

Aliran Romantisme dalam Kesusastaan Arab

Dyah Adila Perdana Tatik Mariyatut Tasnimah

dyahadilaperdana@gmail.com, tatik.tasnimah@uin-suka.ac.id

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Abstract

This article discusses the Romanticism that developed rapidly in Arabic literature. The purpose of this study is to discuss the history of Romanticism and its influence in Arabic Literature and its Romanticist characters. This study used descriptive qualitative method. The technique used is the listening and note-taking technique. The results obtained are 1) The history of Romanticism in Arabic literature was influenced by the west when Napoleon set foot on Arab lands in the 20th century and also as a critique of the Classical School. 2) The influence of Romanticism in Arabic Literature is the emergence of several literary groups such as the Mahjar Group, Diwan School, Apollo School and Ushbah Al-Asyrah (Ten Leagues). Apart from the association of literary groups, it was also influenced by the renewal of magazines and newspapers in the Arab world after Napoleon's arrival in Egypt. 3) One of the figures of Arab Romanticism, namely Khalil Mutran, Khalil Gibran and Ahmad Zaki Abu Syadi.

Keywords: *Arabic Literature, Romanticism, Arab Romanticism Characters*

Abstrak

Artikel ini membahas tentang Aliran Romantisme yang berkembang pesat dalam kesusastaan Arab. Adapun tujuan penelitian ini yaitu membahas sejarah Aliran Romantisme dan pengaruhnya dalam Kesusastaan Arab beserta tokoh-tokohnya yang beraliran Romantisme. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Teknik yang digunakan adalah teknik simak dan catat. Adapun hasil yang diperoleh adalah 1) Sejarah Aliran Romantisme dalam kesusastaan Arab itu dipengaruhi oleh barat ketika Napoleon menginjakkan kaki di tanah Arab pada abad ke-20 dan juga sebagai kritik terhadap Aliran Klasik. 2) Pengaruh Aliran Romantisme dalam Kesusastaan Arab yaitu dengan munculnya beberapa perkumpulan kelompok sastra seperti Kelompok Mahjar, Aliran Diwan, Aliran Apollo dan Ushbah Al-Asyrah (Sepuluh Liga). Selain adanya perkumpulan kelompok sastra, juga dipengaruhi oleh pembaharuan majalah dan surat kabar di dunia Arab setelah kedatangan Napoleon di Mesir. 3) Adapun salah satu tokoh beraliran Romantisme Arab yaitu Khalil Mutran, Khalil Gibran dan Ahmad Zaki Abu Syadi.

Kata Kunci: Kesusastaan Arab, Aliran Romantisme, Tokoh Romantisme Arab

Pendahuluan

Sastra dalam budaya Arab sulit dipisahkan. Dari zaman jahiliyah, awal kebangkitan Islam, dari zaman Bani Umayyah, zaman Abbasiyah hingga zaman modern, sastra Arab terus berkembang dan eksis. Perkembangan sastra Arab modern tidak terlepas dari perkembangan ilmu pengetahuan dan budaya Barat. Dengan demikian, ada banyak aliran sastra Arab pada waktu itu yang diambil dari aliran sastra dari Barat. Aliran yang pertama yaitu Aliran Klasik, yang kemudian muncul pula Aliran Neo-Klasik. Kemudian muncul juga Aliran Romantisme sebagai kritik terhadap Aliran Klasik dan Neo-Klasik. Selain itu ada juga Aliran eksis lainnya seperti Aliran Surealisme, Klasisisme, Parnasianisme, Simbolisme, Realisme, dan Eksistensialisme, yang merupakan genre sastra di Barat yang telah diadaptasi dan diadopsi oleh sastrawan Arab kontemporer. Salah satu yang akan dibahas adalah Aliran Romantisme, yang berfokus pada ungkapan emosi, imajinasi, dan kebebasan serta menundukkan akal dan realitas sebagai batasannya (Haikal, 2021).

Aliran Romantisme muncul di kawasan Eropa terutama Eropa Barat pada abad ke-18. Adapun negara-negara yang dianggap paling berpengaruh pada aliran ini yaitu Inggris, Prancis dan Jerman. Kemudian Aliran Romantisme ini memasuki wilayah Arab pada abad ke-20. Kebangkitan Aliran Romantisme di Jazirah Arab dimulai dengan Khalil Mutran (1873-1949) sebagai tanggapan dan kritik terhadap Aliran Neo-klasik yang diusung oleh Mahmoud Sami al-Barudi, yang puisinya masih memelihara kaidah puisi secara kuat yaitu menggunakan wazan dan qafiyah (Anwari, 2012). Khalil Mutran menganggap bahwa Aliran Klasik bercirikan realisme dan rasionalitas, sedangkan romantisme cenderung berfokus pada fantasi, kebebasan, dan emosi.

Berkembangnya Aliran Romantisme ini telah menjadi sesuatu yang disukai berbagai sastrawan dan sesuatu yang dinikmati banyak orang. Hal ini disebabkan karena Aliran Romantisme mencoba untuk menemukan karya-karya sastra yang dapat digubah mengungkapkan hati yang tulus dan perasaan pribadi penulis, sehingga memiliki dampak yang lebih dalam dari aliran

sebelumnya yang hanya mengutamakan logika dan rasionalitas dalam karya sastra.

Munculnya Aliran Romantisme bukan untuk menyaingi dan memperbaharui Aliran Klasik dan Neo-Klasik beserta prinsip dasarnya, namun Aliran Romantisme muncul untuk merevisi aturan dan kaidah dasar yang ada pada aliran sebelumnya. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa munculnya Aliran Romantisme ini untuk lebih memperjelas pencurahan jiwa sastra itu sendiri dan upaya untuk melepaskan diri aturan-aturan dasar sastra yang terus menerus mengikat.

Oleh karena itu, sangat penting untuk mengetahui seperti apa Aliran Romantisme, untuk membedakannya dari aliran sebelumnya. Sehingga dalam tulisan ini penulis akan membahas sejarah berkembangnya Aliran Romantisme, pengaruhnya terhadap kesusastraan Arab dan juga tokoh-tokoh beraliran Romantisme Arab. Sehingga kita dapat mengetahui bagaimana Aliran Romantisme dapat berkembang pesat di dunia Arab.

Metode

Metode penelitian merupakan proses meneliti, menganalisis, dan tinjauan pada objek kajian dengan maksud menarik suatu kesimpulan terutama berdasarkan proses kerja sebelumnya (Mukit, 2020). Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Taylor dan Bodjan, yang dikutip oleh Moleong dalam bukunya menjelaskan bahwa penelitian kualitatif deskriptif adalah proses penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata tertulis atau lisa dari suatu pengamatan (Moleong, 2017: 4).

Penelitian ini menggunakan studi kepustakaan yang berupa metode pengumpulan data untuk mencari informasi dan data melalui dokumen, baik itu tertulis dan dokumen elektronik, untuk mendukung proses penelitian.

Adapun teknik penelitian yang digunakan penulis adalah teknik simak dan catat, yaitu penulis menyimak dan membaca langsung dari sumber yang

dapat dipercaya, kemudian data yang didapatkan akan diolah, disusun, dan dianalisisnya dengan data-data yang didapatkan mengenai Aliran Romantisme yang berkembang pesat di dunia Arab.

Pembahasan dan Diskusi

Sejarah Berkembangnya Aliran Romantisme Arab

Ada beberapa faktor munculnya Aliran Romantisme hingga berkembang pesat di Dunia Arab (Utsman, 2017), yaitu:

Pengaruh Barat

Kemunculan Aliran Romantisme di Arab ditandai dengan adanya hubungan dunia Arab dengan Eropa modern, terutama ketika Napoleon Bonaparte menginjakkan kaki di dunia Arab pada tahun 1798. Perjalanan Napoleon ke tanah Mesir, baik itu secara budaya ataupun politik, sudah mengguncang prinsip-prinsip negara. Dia membawa budaya Prancis dan pengetahuan Barat ke Mesir, lalu tersebar ke dunia Arab secara keseluruhan.

Faktor lainnya adalah karena interaksi budaya Arab Barat. Meskipun interaksi budaya-budaya tersebut sudah berlangsung lama, namun interaksi itu ternyata berdampak besar terhadap perkembangan budaya Arab saat itu dimulai dengan kemunculan Napoleon melakukan penjajahan ke Mesir pada tahun 1798. Napoleon datang bersama cendekiawan orientalis dan misionaris yang kemudian diikuti dengan berdirinya percetakan, telah membuka era baru dalam kehidupan budaya Arab.

Adapun bangsa barat melakukan penjajahan ke Negara Timur untuk meraih kejayaan, superioritas dan kekuasaan. Saat itu, bangsa barat melakukan penjajahan dengan mengusung semboyan 3G, yaitu memperoleh kekayaan (*Gold*), kejayaan (*Glory*), dan menyebarkan agama (*Gospel*) (Nugroho, 2016: 6). Dan ketika itu Mesir merupakan salah satu pusat peradaban islam yang terpenting. Jadi, kedatangan Napoleon pada awalnya bermotif politik yaitu melakukan penjajahan terhadap Mesir, tetapi tampaknya berdampak besar pada kehidupan orang-orang Arab. Dengan demikian, kedatangan Napoleon

dapat dianggap sebagai awal dari penyatuan dan penyerapan budaya Barat di dunia Arab.

Sekitar abad ke-20, Aliran Romantisme sendiri memasuki dunia Arab, dengan hubungan yang kuat antara budaya Arab dan budaya Barat, dengan banyak seniman dan sastrawan yang kemudian belajar di Prancis, Inggris, Amerika, dan negara-negara lain. Khalil Mutran dan Khalil Gibran adalah salah satu dari sekian banyak sastrawan Arab yang pergi ke barat untuk belajar dan kemudian memperkenalkan pemahaman baru ke dalam sastra Arab, khususnya Aliran Romantisme, kepada dunia Arab.

Kritik terhadap Sastra Klasik

Aliran Romantisme muncul untuk mengkritik terhadap Aliran Klasik. Kritik pertama adalah aspek bentuk dan bahasa yang digunakan di aliran sebelumnya yang dianggap masih terlalu tradisional. Kritik kedua muncul yang dilontarkan di Aliran Klasik adalah bahwa genre sastra Arab saat ini dianggap telah mengumpulkan banyak tauriyah, kinayah dan jinas. Kritik terhadap Aliran klasik tersebut kemudian dituangkan pada sebuah esai ataupun tulisan yang berjudul "*al-Fushul*".

Adapun kritik terhadap Aliran Klasik ini dikemukakan sebagai berikut:

- 1) *At-Tafakkuk*, terutama dalam karya sastra sastrawan klasik dianggap tidak memiliki satu tema yang tidak berhubungan.
- 2) *Al-Ihlah*, terutama upaya yang dilakukan untuk mendobrak makna puisi Aliran Klasik karena mengandung sesuatu yang agung, tidak masuk akal, tidak nyata, atau irasional.
- 3) *At-Taqlid*, khususnya karya-karya yang dihasilkan oleh sastrawan klasik, tidak lebih dari reproduksi karya-karya yang diciptakan oleh sastrawan terdahulu melalui pembalikan frasa dan makna.
- 4) Penganut Aliran Klasik cenderung lebih mementingkan gaya hidup daripada substansi karya sastra yang dihasilkan.

Secara lebih lanjut, Syukri mengkritik Mahmud Sami Al-Barudi dan Ahmad Syauqi, Perintis Aliran Klasik, yang mengatakan bahwa karya mereka menjadi bentuk penyerupaan yang telah ada. Ia menyatakan bahwa puisi adalah ekspresi emosional, yang darinya konsep emosional berasal dari citra rasa, yang dapat digunakan untuk menggambarkan makna dan karakter puisi. Adapun hal ini kini tidak lagi diperhatikan oleh penyair Arab Aliran Klasik, sebab mereka hanya mengikuti karakteristik puisi yang sudah ada, dengan ketat menjaga aturan puisi Arab, misalnya menerapkan wazan (pola) dan qafiyah (pantun).

Adapun Aliran romantisme memiliki karakteristik khusus yang tidak dimiliki oleh aliran lainnya (Al-Farfaury, 1984), yaitu:

Memiliki satu kesatuan tema puisi. Aliran Romantisme berusaha untuk menyatukan seluruh teks sehingga puisi hanya berisi satu tema melalui beberapa bait. Seperti disebutkan sebelumnya, Aliran Klasik memiliki tema yang tidak saling berhubungan pada puisinya.

Mendesripsikan tentang alam (*At-Tabi'iyah*). Alam dalam Aliran Romantisme adalah sumber inspirasi dan tanda dari sumber daya alam yang tak terbatas.

Mengutamakan luapan emosi (*Al-Athifah*). Unsur emosional muncul karena perbedaan antara tokoh Aliran Romantisme dengan sikap yang dijadikan patokan Aliran Klasik. Tokoh Aliran Romantisme menjadikan emosi dan perasaan sebagai inspirasi yang menuntun mereka kepada suatu kebenaran. Aliran Romantisme selalu menganggap hati nurani dan perasaan sebagai sumber kreativitas yang muncul. (Hamdy et al., 2021)

Memprioritaskan imajinasi (*Al-Khayal*), Inti dari Aliran Romantisme terletak pada imajinasi yang ada pada jiwa sastrawan. Imajinasi yang disajikan dapat memunculkan ide untuk bertindak yang lebih dari sekedar representasi suatu karya. Inilah yang menjadikan Imajinasi sebagai gambar sempurna Aliran Romantisme.

Tidak berpatokan pada wazan serta qafiah. Aliran Romantisme lebih mementingkan kreativitas dan kebebasan berekspresi, dan mengesampingkan akal dan realitas agar tingkat orisinalitas dalam karya lebih tinggi. Dalam Aliran Romantisme biasa disebut puisi lepas (*al-Syi'ru al-Mursal*) dan puisi bebas (*pak bebas*).

Lebih menekankan pada individualitas dan subjektivitas. Aliran Romantisme menganggap puisi sebagai tempat untuk mengekspresikan diri dan emosi yang ada pada diri mereka, seperti kesedihan, rasa sakit, kegembiraan, kebahagiaan atau ketakutan.

Pengaruh Aliran Romantisme terhadap Sastra Arab

Aliran Romantisme sangatlah berpengaruh di dunia Arab semenjak awal munculnya (Utsman, 2017: 100-102), yaitu sebagai berikut:

Perkumpulan Kelompok Sastra

1) Kelompok Mahjar (1920 M)

Disebut mahjar karena sebagian besar penyair adalah pendatang dari Syria dan Libanon. Mereka pindah ke Amerika untuk mendapatkan kebebasan politik, kebebasan untuk mengekspresikan pikiran mereka dalam bentuk karya sastra yang dilarang di negara mereka karena kekuasaan Turki Utsmani.

Penyair Mahjar (*The Emigrant Poet*) ini tinggal di Amerika, terutama di Amerika Utara dan Selatan. Mereka datang terutama dari Suriah dan Libanon. Di Amerika Utara, khususnya di New York, terbentuk asosiasi sastra "*al-Rabitah al-Qalamiyah* atau Liga Pena" (1920). Adapun Di Amerika Selatan, terbentuk kelompok yang dinamakan *al-Ushbah al-Andalusia* atau Liga Andalusia (1923) didirikan di Sao Paulo.

Gagasan reformasi yang menonjol digagas oleh asosiasi sastra "*al-Rabitah al-Qalamiyah* atau Liga Pena. Sedangkan kelompok *al-Ushbah al-Andalusia* atau Liga Andalusia lebih konservatif. *al-Rabitah al-Qalamiyah* atau Liga Pena diketuai oleh Khalil Gibran. Kelompok ini berupaya

memodernisasi sastra Arab secara luas dan mempromosikan ide-ide baru bagi para penulis Timur Tengah. Puisi-puisinya telah dimuat di harian *al-Sa'ih* karya Abdu al-Masih Haddad dan majalah *al-Funun* karya Nasib. Anggota organisasi ini Khalil Gibran (1882-1931 M), Mikhail Nuaimah (1889 M), Ilya Abu Madhi (1894-1957 M), Rasyid Ayyub (1871-1941M), dan lain-lain.

Sastrawan di kelompok ini umumnya dipengaruhi oleh Aliran Romantisme dan sastra kaum transendental Amerika, terutama Emerson, Longfellow, dan Whitman. Namun, warna puitis yang paling kuat dan menonjol adalah ide dan karya Khalil Gibran. Sebagian besar karya Gibran berisi pemberontakan yang terinspirasi oleh Nietzsche, Blake, dan Rodin, Romantisme Amerika, Transendentalisme, dan Mistisisme Oriental. Ia berhasil menemukan gaya baru dalam puisi, khususnya puisi prosa. Versi Gibran dikenal sebagai *Jubraniyyah* atau *Gibranisme*, yang cirinya tidak perlu lagi mengikuti pedoman baku bahasa Arab.

Kelompok Mahjar menginginkan bentuk baru, yang bebas atau yang sekarang disebut *as-Syi'r al-Hur* atau *al-Mursal* dan *Syi'r al-Manthur* (pantun wazan), tetapi terkadang masih berima. Langkah ini merupakan kritik terhadap sistem sastra Arab klasik, yang tidak mengekspresikan dirinya dengan perasaan dan emosi, dan perlu diperbarui sejalan dengan perkembangan dunia sastra modern.

Secara umum, karya-karya kelompok "Mahjar" dapat digambarkan sebagai karya sastra romantisme, humanistik, dan mistis. Dalam berekspresi, sastra Arab lebih menekankan isi pesan suatu karya daripada diksi dan tidak memihak pada aturan-aturan yang ada sebelumnya. Lebih khusus, ciri-ciri sastra mahjar khususnya puisi, meliputi perpaduan dinamis antara spiritualitas timur dan romansa Barat, penuh nostalgia dan kerinduan pada tanah air, tuntutan emosional akan terasingkan di tempat baru kesulitan politik dan maasalah-masalah sosial tanah air , khususnya tercermin dalam puisi-puisi kelompok *al-Rabitah al-Qalamiyah* tentang kamnusiaan yang tidak

mengenal rintangan dan perbedaan antar makhluk tetapi mencintai alam karena ekspresinya yang mudah dan sederhana.

2) Aliran Diwan (1921 M)

Sekitar tahun 1921 M, al-Aqqad dan Syukri menerbitkan sebuah buku berjudul *Divan in Literature and Criticism, ad-Diwan fi al-Adab wa an-Naqd* yang melahirkan sebuah kelompok yang kemudian menamakan dirinya "Aliran Diwan". Kelompok kelahiran Mesir ini dipimpin oleh 3 sastrawan: Abd al-Rahman Syukri (1886-1958), Abbas Mahmud al-Aqqad (1890-1949) dan Ibrahim Abd al-Qadir al-Mazini (1890-1949). Ketiganya diwarnai dengan romantisme dan sastra Inggris, terutama karya Hazlett dan Coleridge.

Kemunculan kelompok ini merupakan kritik dan reaksi untuk aliran klasik yang berkembang saat itu dan mengukuhkan Aliran Romantisme, yang bermula dari Khalil Mutran, yang kemudian didukung oleh penyair diaspora Arab-Amerika, khususnya yang tergabung dalam *al-Rabitah al-Qalamiyah*. Syukri mengkritik Syauqi dan Hafiz, mengatakan mengatakan bahwa karya mereka terbatas bentuk penyerupaan yang sudah ada. Dia menjelaskan bahwa puisi adalah ekspresi emosional, dan citra rasa adalah elemen penting yang mendefinisikan karakter puisi. Hal ini tidak luput dari perhatian para penyair Arab dari aliran sebelumnya, karena mereka hanya mengikuti karakter puisi yang sudah ada.

Beragam upaya dilakukan oleh kalangan Neo-klasik dalam menumbuhkan inovasi dianggap tidaklah berpengaruh untuk kemajuan kesusastraan Arab modern, apalagi kelompok ini terlalu terikat dengan tradisi. Untuk itu, Abd al-Rahman Syukri (1886-1958), Abbas Mahmud al-Aqqad (1890-1949) dan Ibrahim Abd al-Qadir al-Mazini (1890-1949) termotivasi dengan menggunakan puisi Khalil Muthran seorang pencipta Mahjar penganut paham romantisme yang dianggap menjadi 'penghancur'

pola Qashida, kartena ragam puisinya yang lebih bebas dan sesuai dengan perkembangan zaman.

3). Aliran Apolo (1932 M)

Perintis dan penggagas aliran ini adalah Ahmad Zaki Abu Syadi (1892-1955). Dia adalah seorang dokter dan ahli bakteriologi yang tinggal lama di Inggris dan Amerika. Ia mempelajari sastra Inggris dan Prancis secara ekstensif, terutama Keats, Shelley, Wordsworth, Dickens, Arnold Bennett, dan J. Chia. Sekembalinya ke Mesir, Abu menerbitkan majalahnya yang disebut "Apollo", dengan dua bahasa pengantar yaitu Bahasa Inggris dan Arab, dan diantaranya berupa karya-karya puisi.

Apollo adalah nama dewa puisi Yunani. Panggilan Apollo menjadi inspirasi bagi para sastrawan. Selain Abu Syadi, ada penulis lain yang tergabung dalam aliran ini, di antaranya Ibrahim Naji, Kamil al-Kaylani dan Sayyid Ibrahim. Aliran Apollo berusaha untuk menyatukan penyair dan memberi mereka wadah untuk mengembangkan dan memperluas bakat mereka. Jika modernisasi Aliran Diwan memunculkan banyak puisi dan prosa, maka modernisasi aliran Apollo telah membawa lebih banyak konsep tentang karya sastra lainnya.

Menurut Abu Syadi, Apollo memiliki lima tujuan: (1) Mengangkat puisi Arab dan mengarahkan kegiatan penyair menjadi lebih baik; (2) Mendukung kebangkitan kembali karya seni di dunia puisi. (3) Mengangkat derajat puisi dari segi sastra, sosial dan ekonomi dan meninggalkan eksklusivitasnya. (4) Mempererat persaudaraan antar penulis; (5) Mencegah monopoli dan menciptakan kebebasan puisi.

Dengan menelusuri tokoh-tokoh dan latar belakang sastranya, tentu aliran ini akan membawa pola pikir dan dorongan pribadinya terhadap eksistensi sastra Arab Romantisme. Konsep tajdid, atau ciri-ciri dasar, yang kemudian sangat mempengaruhi keberadaan puisi Arab modern, berubah menjadi pembebasan diri dari adat-istiadat qafiah tunggal yang didukung

melalui musikalitas yang tajam dan potensi untuk berekspresi yang mendalam. Ketika penyair Arab membaca karya sastra bangsa lain, yang harus mereka lakukan hanyalah memperbarui makna dan menemukan kreativitas baru, serta tidak ada lagi plagiarisme (Brugman, 1984: 96).

Aliran Apollo memiliki karakteristik, khususnya pada puisi. Pertama, puisi sentimentil atau curahan hati, namun dengan ragam puisi yang unik berdasarkan faktor lingkungan, budaya, dan pendidikan. Kedua, puisi tentang alam karena kecintaan penyair mahjar dan Aliran Romantisme dengan, menggambarkan sikap dan kondisi mereka terhadap kehidupan manusia. Ketiga: puisi bebas dengan rima. Keempat, beberapa penyair mengungkapkan perasaan dan cinta dengan mengungkapkan pengalaman subjektif mereka. Kelima: Beberapa penyair mengungkapkan kegagalan mereka dengan menggunakan wanita dan kemudian mengklasifikasikan mereka sebagai orang yang sembrono, kurang pertimbangan dan suka berkhianat.

Selain itu, pembaruan yang dilakukan Aliran Apollo yakni ketertarikannya dengan data historis, simbol-simbol istilah, nama asing, dan mitologi. Selain memperluas puisi naratif (*al-Syi'r al-Mantsur*) tanpa wazan dan memperkaya puisi mereka dengan sumber (referensi) baik dari timur dan barat terkait bentuk dan isi puisi. Dengan melihat latar belakang kehidupan sastranya, sudah jelas bahwa aliran ini membawa sikap dan bentuk tersendiri dalam munculnya Aliran Romantisme di kesusastraan Arab.

4). *Ushbah Al-Asyrah* (Sepuluh Liga)

Pada tahun 1930, Lebanon mengumumkan pembentukan asosiasi sastra yang dikenal sebagai *Ushbah Al-Asyrah* (Sepuluh Liga). Sesuai namanya, anggota kelompok ini berjumlah 10 orang yaitu, Michael Abu Syahla, Elyas Abu Syabakah, Khalil Taqiyuddin, Fuadvret Hubaisy, Karam Ali, Yusuf Ibrahim Yazbak, Taqiyuddin As-Shalah, Taqiyuddin

Ashquusdullah', Abdiyuddin Ashquusdullah, Ash-Shalah Michael Asmar. Elyas Abu Syabakah menafsirkan nama samaran "Rassam", dianggap sebagai salah satu penyair Romantisme terpenting dalam puisi Arab. Jadi kelompok ini berperan sangat penting dalam munculnya Romantisme Arab.

Pembaharuan Majalah dan Surat Kabar

Beberapa peristiwa penting terjadi setelah Napoleon tiba di Mesir. Diantaranya adalah penerbitan surat kabar pertama di dunia Arab bernama *Courier de l'Egypt* pada 29 Agustus 1798 dan jurnal ilmiah dan sastra *La Decade Egyptienne* pada November 1798, yang disertai penerbitan banyak surat kabar lainnya. Peristiwa-peristiwa tersebut memiliki dampak yang sangat signifikan bagi kehidupan sastra. Secara khusus, munculnya surat kabar, yang juga termasuk kolom sastra, menyebabkan pergeseran dari penyebaran karya-karya sastra dari mulut kemulut, hingga ke distribusi melalui media cetak. Di sisi lain, sistem pengiriman sastrawan dan mahasiswa di negara-negara Eropa memungkinkan mereka untuk menyampaikan konsep, ide, dan gagasan baru di bidang sastra, sehingga memberikan kemajuan Aliran Romantisme di dalam dunia Arab.

Selain itu, kelompok *al-Rabithah al-Qalamiyyah* mencetak beberapa karya sastra emigran di berbagai majalah milik kelompok emigran. Diantaranya sejumlah karya Khalil Gibran antara lain "al-Ajnihah al-Mutaklassirah" tahun 1908 yang dimuat di majalah "Al-Hilal", dan tahun 1911 di majalah "Al-Muqtataf". Selain Khalil Gibran, kelompok ini diperkuat oleh Michael Naima, Elia Abu Madhi, Nasib Arridh, Amin ar-Raihani, Rasyid Ayyub, Abdel al-Masih Haddad, Wadi' Bahud dan Elias Athallah. Para penulis ini mempublikasikan karya sastra mereka di majalah tahunan *Al-Sa'hi* milik Abd al-Masih Haddad setiap tahunnya.

Di tahun 1929, Abu Madhi adalah salah satu penyair Mahjar terkemuka setelah Khalil Gibran dan Michael Nu'aimah menerbitkan

majalah *as-Samir* yang memuat banyak karya sastranya yang berfasis romantisme, serta sebagian besar karya sastrawan Mahjar, baik dalam bentuk puisi maupun prosa. Sehingga majalah tersebut dijadikan sebagai referensi utama.

Selain itu, ada juga majalah *al-Funun* milik Nasib Arida (Qabbisy, 1971: 284). Ahmad Zaki Abu Shadi adalah seorang penulis Arab modern dari Mesir. Dia adalah salah satu penyair Aliran Romantisme yang mendirikan majalah *Apollo* di Mesir pada tahun 1932 M. Dan juga ada Ahmed Shaker Karmi di Mesir mendirikan majalah *Al-Mizan* pada tahun 1933 M.

Tokoh Aliran Romantisme Kesusasteraan Arab dan karyanya

Adapun salah satu tokoh yang beraliran Romantisme Arab yaitu Khalil Mutran, Khalil Gibran dan Ahmad Zaki Abu Syadi:

a. Khalil Mutran (1872-1949)

Khalil Mutran merupakan sastrawan yang sangat hebat di masa modern, bahkan disandingkan sejajar dengan Ahmad Syauqi sang "*Amirus Syu'ara'*" dan Ibrahim Hafidz. Khalil Mutran dilahirkan di kota Ba'labak, Lebanon pada tahun 1872. Ia menyelesaikan pendidikan dasarnya di Zahlah, kemudian melanjutkan studinya ke Beirut untuk belajar bahasa Arab dan sejumlah bahasa asing, seperti Turki, Spanyol dan Prancis. Ia sering bepergian untuk menerjemah; ia sempat kembali ke tempat asalnya di Lebanon, mengasingkan diri di Paris sembari belajar sastra sebagai bentuk penentangan terhadap rezim Ustmani, terkadang di Brazil, hingga berakhir di Mesir sampai akhir hayatnya (Al-Farfaury, 1984).

Mutran dianggap sebagai sastrawan yang membawa konsep baru dalam sastra Arab. Puisinya dipengaruhi oleh pandangan Barat, seperti Shakespeare dan Victor Hugo. Selain dianggap sebagai pembaharu dalam aliran kesusasteraan Arab, Mutran merupakan orang yang membawa aliran Romantisme Barat ke dalam kesusasteraan Arab kemudian

mengembangkannya (Juha, 1981: 7). Salah satu contoh karya Khalil Mutran adalah sebagai berikut:

المَسَاء

دَاءٌ أَلَمٌ فِيهِ فَخِلْتُ شَفَائِي # مِنْ صِبَوَاتِي فَتَضَاعَفَتْ بُرْحَائِي

Sakit yang menyakitiku dan menghilangkan kesehatanku, merenggut sejak masa kecilku dan terus berlipat ganda seperjalanan hidupku

يَا لِلضَّعِيفِينَ اسْتَبَدَّ بِي وَمَا # فِي الظُّلْمِ مِثْلَ تَحْكُمِ الضُّعْفَاءِ

Wahai dua kelemahan yang menzalimi diriku, sungguh tiada kezaliman sebagaimana kesewenangan terhadap orang lemah

قَلْبٌ أَصَابَتْهُ الصَّبَابَةُ وَالْجَوَى # وَغَلَالَةٌ رَثَتْ مِنَ الْأَدْوَاءِ

Hatiku luluh leleh karena kehampaan dan kengerian dalam meratapi obat-obat

وَالرُّوْحُ بَيْنَهُمَا نَسِيمٌ تَنْهَدُ # فِي حَالِي التَّصَوُّبِ وَالصُّعْدَاءِ

Ruh diantara keduanya bagai angin semilir yang mengalir pelan, ketika diri ini berusaha menarik nafas panjang

وَالْعَقْلُ كَالْمِصْبَاحِ يَغْشَى نُورُهُ # كَدْرِي وَيُضْعِفُهُ نُضُوبٌ دِمَائِي

Akal bagai lentera yang diliputi oleh cahaya, namun kekeruhan yang kualami mengalirkan air mata darah.

Dalam bait pertama puisi *al-Masa'* tersebut diceritakan tentang suatu penyakit yang dideritanya sejak kecil. Penyakit tersebut ada dua jenisnya, yaitu penyakit zahir (fisik) dan penyakit batin (psikis karena cinta yang dimabuk kepayang). Kemudian Mutran menggambarkan ketidaksanggupannya mengonsumsi obat-obatan secara terus menerus yang membuatnya lemah. Kemudian ia juga mengibaratkan akal layaknya lampu yang redup cahayanya, hal ini disebabkan karena parahnya penyakit. Perumpamaan ini merupakan bentuk imajinasi oleh Mutran dalam puisinya.

b. Khalil Gibran (1883-1931)

Nama aslinya yaitu Gibran Khalil Gibran. Khalil Gibran Lahir di Desa Bcharre, Lebanon pada 6 Januari 1883 dan meninggal di New York City, Amerika Serikat 10 April 1931 tepat di umur 48 tahun. (Al-Farfaury, 1984). Ia

belajar bahasa Arab dan menyelesaikannya di School Of Wisdom Lebanon. Keluarganya kemudian bermigrasi ke Amerika untuk memulai kegiatan sastra di Bostom dan melakukan perjalanan antara kota New York dan Prancis. Pada satu sisi akar Romantisme Khalil Gibran dipengaruhi oleh budaya Barat, namun pada sisi lain akar romantisme muncul dalam dirinya sendiri.

Khalil Gibran merupakan salah satu sastrawan Lebanon-Amerika yang terkenal dan berhasil melukiskan cinta pada puisi-puisinya yang indah. Cinta adalah sesuatu yang abadi, agung dan menggelorakan jiwa kita, bahkan seringkali mengiris hati. Pengalaman hidup Khalil Gibran selama mengembara mulai dari tanah kelahirannya, Lebanon sampai Paris dan Boston telah melengkapi pemahamannya tentang cinta sebagai suatu yang universal.

Khalil Gibran memfokuskan dirinya pada Sastra Arab, baik kuno maupun modern. Ia belajar dan mahir dalam berbahasa Perancis. Karya tulis pertamanya terbit pada tahun 1905, pada saat itu ia juga menerbitkan puisi-puisi Arab dan menulis surat kabar dengan beragam tema berkaitan dengan ciri khas romantisme. Tidak hanya di Prancis, di New York Gibran juga aktif menulis. Ia menulis dalam sebuah majalah yang didedikasikan untuk kemajuan sastra dan seni, selain itu ia juga banyak berkontribusi dalam bidang keilmuan maupun dalam bidang sastra (Haikal, 2021: 58-60). Semasa hidup, Khalil Gibran telah menuliskan banyak karya-karyanya yang monumental. Adapun salah satu karyanya yang terkenal adalah buku yang berjudul “The Prophet”. Salah satu contoh karya sastra Khalil Gibran adalah sebagai berikut:

حَيَاةُ الْحُبِّ الرَّبِيعِ

هَلُمَّي يَا مَحْبُوبِي تَمْشِ بَيْنَ الطَّلُولِ، فَقَدْ ذَابَتِ الثَّلُوجُ، وَهَبَّتِ الْحَيَاةُ مِنْ مِرَاقِدِهَا وَتَمَائِلَتْ فِي
الْأُودِيَةِ وَالْمُنْحَدَرَاتِ. سِيرِي مَعِي لِنَتَّبِعَ آثَارَ أَقْدَمِ الرَّبِيعِ فِي الْحَقْلِ الْبَعِيدِ. تَعَالَى لِنَصْعَدَ إِلَى
أَعَالَى الرُّبَى وَنَتَأَمَّلَ تَمُوجَاتِ احْضَرَارِ السُّهُولِ حَوْلَهَا.

هَذَا قَدْ نَشَرَ فَجْرَ الرَّبِيعِ ثَوْبًا طَوَاهُ لَيْلِ الشِّتَاءِ، فَكَتَسَبَتْ بِهِ أَشْجَارُ الْحَوْخِ وَالْتَفَّاحِ، فَظَهَرَتْ
كَالْعَرَائِسِ فِي لَيْلَةِ الْقَدْرِ، وَاسْتَيْقَظَتْ الْكُرُومُ وَتَعَانَقَتْ قُضْبَانَهَا كَمَعَاشِرِ لِلْعَشَاقِ
وَجَرَّتِ الْجَدَاوِلُ رَاقِصَةً بَيْنَ الصُّحُورِ مُرَدَّدَةً أَعْنِيَةَ الْفَرْحِ، وَأَبْثَقَتْ الْأَزْهَارُ مِنْ قَلْبِ الطَّيِّبَةِ
أَبْثَاقَ الزَّيْتِ مِنَ الْبَحْرِ.

تَعَالَى لِنَشْرَبِ بَقَايَا دُمُوعِ الْمَطْرِ مِنْ كُؤُوسِ النَّرْجِسِ، وَمَمْلَأْ نَفْسِينَا بِأَغَانِي الْعَصَافِيرِ الْمَسْرُورَةِ
وَنَعْتَمِ اسْتِنْشَاقَ عَطْرِ النَّسِيمَاتِ.

لِنَجْلِسَ بِقَرَبِ تِلْكَ الصَّخْرَةِ حَيْثُ يَحْتَمِيءُ الْبَنْفَسَجُ وَتَتَبَادَلُ قَبَلَاتُ الْمَحَبَّةِ.

(Kehidupan Sebuah Cinta) "Musim Bunga"

Marilah, Sayang, mari berjalan menjelajahi perbukitan, salju telah cair dan kehidupan telah terjaga dari lenanya dan kini mengembara menyusuri pegunungan serta lembah-lembah. Ayo kita ikuti jejak-jejak musim bunga yang melangkahi ladang-ladang nan jauh dan mendaki puncak perbukitan untuk menandah ilham dari atas ketinggian, di atas hamparan ngarai yang sejuk kehijauan.

Fajar musim bunga telah mengeluarkan pakaiannya dari lipatan simpanan dan menyangkutnya di pohon pic dan sitrus dan mereka kelihatan bagaikan pengantin pada upacara tradisi malam Qadar. Sulur-sulur daun anggur saling berpelukan bagaikan kekasih. Air di kalipun lincah saling berlompatan menari ria di sela-sela bebatuan dan menyanyikan lagu riang. Dan bunga-bunga bermekaran dari jantung alam, laksana buah-buah bersemburan dari kalbu lautan.

Kemarilah sayang meneguk sisa air mata di musim dingin, daru gelas kelopak bunga lili dan menenangkan jiwa dengan gerimis nada-nada curahan simfoni burung-burung yang berkicauan dan berkelana riang dalam bayu mengasyikkan.

Mari duduk di batu besar itu, tempat bunga violet berteduh dalam persembunyian dan meniru kemanisan mereka dalam pertukaran kasih dan rindu. (Gibran, 1923)

Terlihat jelas bagaimana penggambaran cinta pada puisi yang digambarkan oleh Khalil Gibran. Adapun sastra Khalil Gibran terkenal dengan puisi bebasnya, hal ini juga terlihat dari bait yang tidak mengikuti aturan qafiyah.

c. Ahmad Zaki Abu Syadi (1892-1955)

Ahmad Zaki Abu Syadi merupakan penyair Arab modern yang lahir pada tanggal 9 Februari 1892 M di Hayyi'abidin, Kiro Mesir dan wafat pada tanggal 12 April 1955 M di Amerika. Ia dianggap sebagai salah seorang tokoh pembaharu dalam kesusasteraan yang paling terkemuka di dunia Arab. Ia dibesarkan dalam keluarga Cairene yang lembut dan terkenal dengan patriotisme dan kesusasteraannya. Dengan keadaan keluarga yang demikian, ia bisa menguasai bahasa Inggris dan membuka pintu ke budaya Barat. Minatnya yang sangat tinggi pada sastra memiliki ciri yang memuncak pada romansa. Hal ini disebabkan karena kecenderungan dalam dirinya dan dipengaruhi oleh kelompok Diwan. Namun ia menjadi penyair aliran Romantisme yang berada pada kelompok Apollo (Al-Farfaury, 1984).

Abu Syadi tidak hanya dikenal sebagai seorang sastrawan dan budayawan, namun ia juga terlibat dalam beberapa kegiatan sosial dan keilmuan. Pada perang dunia II Abu Syadi hampir dilarang menerbitkan karyanya secara luas, karena dalam karyanya terdapat kritik terhadap kaum monarki. Namanya selalu dikaitkan dengan berdirinya kelompok Apollo yang diklaim sebagai perwakilan dari salah satu kelompok pembaruan puisi Arab pada abad ke-20 an. Adapun salah satu contoh karya sastra Ahmad Zaki Abu Syadi adalah sebagai berikut:

أنداء الفجر

مِنْ دُمُوعِ النُّجُومِ، مِنْ سَهْرِ الْعَاشِقِ صِيغَتْ وَمِنْ رَجَاءِ الْحَيَاةِ فِي حَنَانٍ وَرَقَّةٍ وَهِيَ لَا تَمْلِكُ مِنْ
عُمْرِهَا سِوَى لِحْظَاتٍ فِي ثُغُورِ الْأَزْهَارِ، فِي أَلْقِ الْعُشْبِ، وَفَوْقَ الْعُصُونِ تَحِيًّا وَتَفَنِّيًّا وَهَبَّتْ
حُسْنَهَا الضَّحِيَّةَ لِلشَّمْسِ كَأَنَّ الْفَنَاءَ لِلشَّمْسِ أَعْنَى وَيَعُودُ الْفَجْرُ الْوَيْئُ بِهَا بَعَثًا وَلَكِنْ تَعُودُ
تَمْضِي الضَّحِيَّةِ هِيَ مِلْكٌ لَنَا حَيَاةً وَمَوْتًا وَهِيَ بِلُوحِ صُورَةٍ أَلَا بَدِيَّةِ.

Dalam puisi Anda'ul Fajri di atas, Abu Syadi berkisah tentang cinta dan alam. Dari sini kita pahami bahwa cinta yang tulus tiada akhirnya. Walaupun

suatu saat orang yang kita cintai akan kembali pada pangkuan Sang Ilahi, kenangan bersamanya tetap kekal abadi dalam sanubari.

Penutup

Sejarah Aliran Romantisme dalam kesusastaan Arab itu dipengaruhi oleh barat, dengan ditandai adanya hubungan antara Eropa modern dengan Dunia Arab, khususnya ketika Napoleon menginjakkan kaki di Dunia Arab pada tahun 1798 M. Selain dipengaruhi oleh barat, Aliran Romantisme ini juga muncul sebagai kritik terhadap Aliran Klasik. Adapun karakteristik Aliran Romantisme yaitu: memiliki satu kesatuan tema puisi, mendeskripsikan tentang alam, mengutamakan luapan emosi, memprioritaskan imajinasi, mementingkan kreativitas dan kebebasan berekspresi dan lebih menekankan pada individualitas dan subjektivitas.

Adapun pengaruh Aliran Romantisme dalam kesusastaan Arab yaitu dengan berdirinya kelompok-kelompok aliran sastra, seperti Kelompok Mahjar, Aliran Diwan, Aliran Apollo dan *Ushbah Al-Asyrah* (Sepuluh Liga). Selain itu juga terjadinya pembaharuan majalah dan surat kabar di dunia Arab setelah kedatangan Napoleon di Mesir. Dari sinilah banyak bermunculan penyair beraliran Romantisme seperti Khalil Mutran, Khalil Gibran, Ali Mahmud Taha dan Ahmad Zaki Abu Syadi.

Daftar Pustaka

- Achmad, Bahrudin. (2011). *Sejarah dan Tokoh Kesusastraan Arab Modern*. E-Book.
- Al-Farfaury, Fuad. (1984). *Ahammu Mazahir ar-Rumantiqiyah fi al-Adab al-Arabiy al-Hadits wa Ahammu al-Muassirat al-Ajnabiyyah Fiha*. Tunisia: ad-Dar al-Arabiyyah lil Kitab.
- Alusiy, Sa'id. (1985). *Mu'jam Al-Mushthalahat Al-Adabiyah Al-Mu'ashirah*. Beirut: Darul Kitab Al-Lubnany.
- Anwari, M. Kanif. (2012). *Mazhab Puisi Arab Modern Dialektika Barat-Timur*, Yogyakarta: Adab Press.
- Bakkala, H. (1984). *Arabic Culture Through its Language an Literature*. London: Kegan Paul Internasional.
- Dardiri, Taufiq A. (2011). *Perkembangan Puisi Arab Modern*. Adabiyat Vol. X, No. 2, Desember 2011.
- Ghougossin, PJ. (2000). *Sayap-Sayap Pemikiran Khalil Gibran*. Yogyakarta: Fajar Pustaka.
- Gibran, Khalil. (1923). *The Prophet*. Amerika Serikat: Alfred A. Knopf.
- Haikal, Yusuf. (2021). "Al-Khalilayn dalam Romantisme Sastra Arab". *Al-Irfan: Journal of Arabic Literature and Islamic Studies*. Vol. 4, No. 1, Maret.
- Hamdy, M. Z., Insiyah, Q., Alawi, M., & Umam, K. (2021). Nasyatu asy-Syi'ri wa asy-Syu'ara'u fi 'Ashri ad-Dual wa al-Imarat fi Libya. *ICoIS: International Conference on Islamic Studies*, 2(1), 271-279.
- Hilal, Muh. Ghanimi. (1981). *Al-Rumantikiyyah*. Beirut: Darul Audah.
- J, Brugman. (1984). *An Introduction to The History of Modern Arabic Literature in Egypt*, Leiden: E.J Brill.
- Juha, Muchel. (1981). *Khalil Mutran Bakurah ilal Tajdidi fi al-Syi'ri al- Arabiy al-Haditsi*. Beirut: Darul Masirah.
- Mansur, Said Husain. (1977). *Al-Tajdid fi Syi'ri Khalil Gibran*. Iskandariah: Al-Hay'ah A-Mishriyah Al-Ammah lil Kitab.
- Moloeng, Lexy J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Mukit, Abd. (2020). "Filsafat Manusia dan Implikasinya Terhadap Rumusan Pendidikan Islam, *Jurnal Al-Irfan*. No. 3 (2), 2020.
- Nugroho, Nambang Wahyu. (2016). *Diktat Kuliah: Studi Amerika Latin*. Jurusan Ilmu Hubungan Internasional Unismuh Yogyakarta.
- Qabbisy, Ahmad. (1971). *Tarikh As-Syi'ir Al-Arabi Al-Hadits*. Beirut: Dar Al-Jil.
- Romadhan, Hani Ismail. (2019). *Nadhariyatul Hadasah As-Syi'riyah baina Shalah Abdul Shabur T.S. Ilyout*. Mesir: Darul Mubaridah.
- Syaikhah, Muh. Al-Amin. (2009). "At-Tasykilu Al-Ushlubiyiy As-Syi'ri Al-Mahjari Al-Hadits. *Tesis*. Biskar: Jamiah Muhammad Khaidar.
- Umar, Dasuqi. (1973). *Fi Al-Adab Al-Hadits*. Beirut: Dar Al-Fikr.
- Utsman, Nagham Ashim. (2017). *Ar-Rumansiyah Bahs fi Al-Musthalah wa Tarikhihi wa Mazhabihi Al-Fikriyyah*. Al-Markaz Al-Islamiy lil Dirosat Al-Istirotiyyah.
- Wahbah , Majdi dan Kamil. (1984). *Mu'jam Al-Mushthalahat Al-Arabiyyah fi Lughah wal Adab*. Beirut: Maktabah Lubnan.
- Waluyo, Herman J. (1995). *Teori dan Apresiasi Puisi*. Jakarta: Erlangga.